

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan internet sebagai media komunikasi baru memiliki kelebihan dalam menyajikan berbagai informasi secara aktual. Pesatnya perkembangan internet saat ini juga didukung adanya perkembangan *smartphone* dan *computer tablet* berbasis *Android*, *Windows*, maupun *Apple*. Hampir semua orang dari berbagai kalangan menggunakan *smartphone*, karena *smartphone* dan *computer tablet* sangat mudah diperoleh dengan harga yang terjangkau. Sebagian besar pengguna *smartphone* cenderung menggunakan jejaring sosial. Jejaring sosial yang digunakan antara lain berupa *blog*, *Facebook*, *Twitter*, *Skype*, dan jejaring sosial lainnya yang termuat dalam internet. Pengguna dapat memilih bagaimana cara berkomunikasi dan men-*share* informasi. Kemudahan yang bersifat instan membuat sebagian besar pengguna internet merasa nyaman sehingga banyak yang menjadikan internet sebagai suatu kebutuhan. Selain itu semua akses informasi mudah didapat dengan penggunaan *smartphone* serta *provider* yang menyediakan layanan internet secara murah.

Internet memberikan tantangan baru secara kognitif bagi penggunanya, ketimbang media masa pada umumnya seperti televisi dan radio. Penelitian klasik oleh Festinger (dalam Maulana & Gumelar, 2013) menunjukkan bagaimana kedekatan fisik (*Physical Proximity*) mempengaruhi pola komunikasi individu dan bagaimana kita menjalin pertemanan. Dimana penelitian-penelitian di bidang psikologi lebih lanjut menunjukkan bahwa internet memiliki dampak positif dan

negatif bagi penggunanya. Dampak positif seperti internet membuat kita jauh lebih informatif, nyaman, dan menyenangkan. Secara psikologis, isu lain yang terkait dengan dampak pengguna internet adalah frekuensi dan durasi pengguna internet yang semakin lama dan intens. Di mana sering kali penggunanya tidak menyadari hal ini. Individu yang mengalami kecanduan internet pada umumnya tidak menyadari kalau dirinya kecanduan, sampai penggunaan berlebihan itu berdampak pada aspek kehidupan lainnya. Individu yang mengalami kecanduan akan mulai bermasalah secara sosial, baik dengan keluarga maupun teman-temannya. Dampak lainya juga dapat terjadi pada aspek pendidikan dan kinerjanya, di mana orang yang kecanduan internet akan mengalami permasalahan prestasi belajar atau prestasi kerja (Maulana & Gumelar, 2013).

Salah satu motif utama seseorang menggunakan internet adalah untuk meringankan masalah psikososial misalnya kesepian dan depresi. Penelitian yang dilakukan oleh Kim, LaRose, Peng (2009) mengungkapkan bahwa individu yang kesepian atau tidak memiliki ketrampilan sosial yang baik dapat mengembangkan perilaku kompulsif penggunaan internet. Perilaku kompulsif penggunaan internet tersebut membawa dampak negatif bagi individu misalnya merugikan kegiatan lainnya seperti bekerja maupun sekolah. Penelitian yang dilakukan Morrison dan Gore (2009) terhadap 1.319 anak muda dan dewasa diperoleh hasil ada hubungan erat antara *internet addiction* (kecanduan internet) dengan depresi. Dari penelitian tersebut juga diketahui bahwa laki-laki lebih mudah kecanduan internet dari pada perempuan. Kalangan anak muda juga lebih rentan kecanduan internet daripada kelompok usia yang lebih tua.

Penggunaan internet di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hasil statistik menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 93,4 juta jiwa. Angka ini diproyeksikan tumbuh menjadi 123 juta pada 2018. Lebih dari 93 juta pengguna internet, Indonesia merupakan salah satu pasar *online* terbesar di seluruh dunia. Rata-rata jumlah jam yang dihabiskan untuk *online* oleh pengguna internet di Indonesia adalah 5,1 per hari (www.statista.com). Para pengguna internet kebanyakan berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Berdasarkan data yang diperoleh lebih dari setengah dari pengguna internet atau 58,4 persen, penggunanya antara usia 12 sampai 34 tahun (www.TheJakartaPost.com). Bahrainean dan Khazae (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan internet lebih sering dilakukan oleh kalangan anak muda dari pada kalangan usia yang lebih tua. Kalangan siswa sekolah menengah atas dan mahasiswa lebih mudah mengalami kecanduan internet (*internet addiction*).

Dari pencarian data awal yang dilakukan peneliti terhadap 100 orang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta diperoleh hasil sebagai berikut : Sebanyak 41% dari total mahasiswa rata-rata menggunakan internet antara 6-10 jam sehari, 16 % mahasiswa menggunakan internet selama 11-20 jam sehari, sisanya menggunakan internet kurang dari 6 jam sehari. Menurut SWA-Mark Plus & Co (Dalam Ratnasari, 2007), pengguna internet yang menggunakan internet lebih dari 40 jam perbulan masuk dalam kategori *heavy user* atau pengguna berat. Young (dalam Widiana, Retnowati, dan Hidayat, 2004) mengemukakan bahwa pengguna internet *Dependent* dapat menggunakan internet antara 20 hingga 80

jam per minggu dengan 15 jam per sesi *online*. Konten yang biasa diakses mahasiswa meliputi *Web Browser (Google)*, Sosial media (*Facebook, Instagram, Whatsapp*, dll), konten hiburan (*Youtube, Game Online, Webtoon*, dsb), Forum (*Kaskus*), *E-mail*, dan *Online Shop*. Aktivitas *online* yang dilakukan kebanyakan menggunakan perangkat laptop atau komputer dan HP. Hampir semua mahasiswa menganggap bahwa internet merupakan sesuatu kebutuhan yang dianggap penting.

Bahrainian dan Khazae (2014) juga mengemukakan bahwa kecanduan internet memiliki hubungan erat dengan harga diri dan depresi. Orang dengan kecanduan internet tinggi maka akan memiliki harga diri yang rendah dan tingkat depresi yang tinggi. Di sisi lain, ternyata penggunaan internet berdampak positif. Hal ini senada dengan penelitian Wilcox dan Stephen (2012) yang menemukan bahwa penggunaan internet dapat meningkatkan harga diri seseorang. Menurut Matikainen (2015), motif seseorang untuk menggunakan internet diantaranya untuk mengembangkan idiologi diri (keinginan untuk mengembangkan diri untuk mengikuti perkembangan zaman), untuk mengekspresikan diri (anak muda selalu bertindak bebas untuk berbagi informasi tentang kehidupan mereka di dunia maya). Motif terakhir yakni, untuk ikut dalam komunitas *online* dan ingin berinteraksi satu sama lain. Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2014) menemukan bahwa motif menggunakan internet salah satunya adalah untuk mengaktualisasikan diri. Orang yang memiliki aktualisasi diri rendah, maka mereka menggunakan internet sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri mereka. Aktualisasi diri ditunjukkan dengan aktivitas mengunggah

foto, video, dan fitur musik. Dari aktivitas yang di tonjolkan berharap pengguna bisa saling mengetahui seputar diri pemilik akun, bakat, kemampuan bahkan profesi yang ditekuninya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Apakah terdapat hubungan antara aktualisasi diri dengan kecanduan internet pada mahasiswa?”. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Antara Aktualisasi Diri Dengan Kecanduan Internet pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta “

B. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan untuk mencari bukti empiris tentang hubungan antara aktualisasi diri dengan kecanduan internet pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi bidang ilmu psikologi, dapat menjadi bahan referensi dalam mengetahui sejauh mana hubungan antara aktualisasi diri dengan kecanduan internet.
- b. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai wacana dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai hubungan. antara aktualisasi diri dengan kecanduan internet.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi subjek penelitian, diharapkan dapat memberi sumbangan informasi yang akurat serta dapat menjadi pertimbangan bagi mahasiswa dalam bersikap khususnya dalam memanfaatkan internet secara bijaksana.
- b. Bagi universitas maka diharapkan memwajibkan mahasiswa tingkat awal untuk mengikuti organisasi yang ada di universitas sesuai dengan minat mahasiswa dalam rangka untuk meningkatkan aktualisasi diri mahasiswa.